

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Topeng Betawi dalam perwujudannya adalah pertunjukan rakyat yang ditunjang oleh nyanyian, musik, guyonan, serta cerita lakon atau sandiwara.¹ Oleh karena itu, dalam kesenian topeng ini membutuhkan sebuah tempat untuk digunakan sebagai media penampilan kisah-kisah yang akan diperankan oleh beberapa tokoh tertentu.² Topeng betawi pertunjukannya hampir mirip dengan lenong, karena keduanya merupakan teater rakyat Betawi. Pertunjukan Topeng Betawi biasanya memiliki maksud tertentu seperti sebagai salah satu kritik sosial ataupun nasihat-nasihat yang memiliki arti tertentu dan disampaikan kepada setiap masyarakat. Biasanya dalam menyampaikan kritik ataupun nasihat-nasihat dilakukan secara tidak langsung, namun dibarengi dengan melalui banyol-banyol³ yang halus dan menggelitik.⁴

Keberadaan Topeng Betawi merupakan salah satu bentuk perkembangan keberadaan Topeng Babakan pada masa pendudukan Hindia-Belanda di Batavia, pada mulanya pemain dalam Topeng Babakan hanya menggunakan dua pemain, dalam pertunjukan topeng babak menggambarkan sebuah tradisi ritual sedekah

¹ Muhadjir, dan Lukman Hakim. (1983). Topeng Betawi dalam Edi Sedyawati dan Sapardi Djoko Damono. *Seni Dalam Masyarakat Indonesia Bunga Rampai*. Gramedia: Jakarta, hlm 91

² Direktorat Jendral Kebudayaan. (1979). *Topeng Betawi. Proyek Sasana Budaya Direktorat Jendral Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan*. Jakarta Pusat, hlm 32-34

³ Lawakan atau lelucon yang membuat orang-orang tertawa terpingkal-pingkal

⁴ Emot Rahmat Taendiftia. (1996). *Gado-Gado Betawi; Masyarakat Betawi dan Ragam Budayanya*. Jakarta: Grasindo, hlm 24

bumi atau pengungkapan sebuah rasa syukur yang dilakukan dengan sebuah pertunjukan pada malam hari.⁵

Kesenian Topeng Betawi tumbuh dan berkembang di kalangan kaum Betawi pinggiran (udik/ora). Persebaran Topeng Betawi ke beberapa daerah di luar DKI Jakarta terjadi disebabkan keberadaan orang Betawi tidak hanya berada di Jakarta saja, namun terdapat pula orang Betawi yang mendiami beberapa wilayah administratif Jawa Barat seperti di Kabupaten Bekasi, Kabupaten Bogor yakni Cimanggis (kini masuk ke dalam wilayah Kota madya Depok), dan sebagainya. Meskipun demikian, keberadaan Masyarakat Betawi yang hidup di DKI Jakarta ataupun wilayah Jawa Barat, tidak senantiasa diikuti dengan terdapatnya kelompok Topeng Betawi.⁶ Perkembangan Topeng Betawi juga tersebar karena adanya ikatan keluarga antara panjak atau ronggeng dengan pemimpin Topeng Betawi, yang kemudian memilih untuk memisahkan diri membuat perkumpulannya sendiri.

Pada tahun 1918 di wilayah Land Tjimanggis Bogor terdapat perkumpulan Topeng yang didirikan oleh Kinang dan Djiun, Ma Kinang merupakan seorang ronggeng topeng yang memiliki ketenaran saat itu. Setelah Djiun wafat tahun 1958, kepemimpinan perkumpulan Topengnya dialihkan kepada anak-anaknya yakni Bokir, Kisam dan Dalih. Bokir kemudian melepaskan diri dengan mendirikan Topeng Betawi Setia Warga tahun 1966. Jejaknya diikuti oleh adiknya yakni Kisam dengan mendirikan perkumpulan Topeng Betawi Ratna Sari tahun 1976.

⁵ Sastri Sunarti Dkk. (2019). *Topeng Betawi*. [Online]. Diakses pada 05 Oktober 2024 pukul 14.00 tersedia <https://dapobas.kemdikbud.go.id/home?show=isidata&id=939>

⁶ Direktorat Jendral Kebudayaan. (1979). *Op cit.*, hlm 28-29

Perkumpulan Topeng Betawi Kinang dan Djiun kemudian berganti nama menjadi Topeng Kinang Putra pada tahun 1978.⁷

Ma Kinang dan Bapak Djiun selanjutnya dikenal sebagai pelopor pertama Topeng Betawi Kanda Kulon (barat). Selain itu, di Kabupaten Bekasi juga terdapat kelompok Topeng Betawi Margasari Kacrit Putra yang berdiri sekitar tahun 1937 dengan pemimpin bernama Kacrit. Kemudian Bapak Kacrit dikenal dengan seniman Topeng Betawi generasi pertama yang ada di Kanda Wetan (timur).⁸ Keberadaan Topeng Betawi sedikit banyaknya memberikan pula dampak di kehidupan seniman yang terlibat terutama dalam bidang sosial dan budaya.

Di zaman globalisasi saat ini, para penggiat kesenian tradisional dituntut untuk senantiasa mengikuti perkembangan zaman agar kesenian tradisional juga diminati oleh generasi muda. Di zaman globalisasi saat ini, para penggiat kesenian tradisional dituntut untuk senantiasa mengikuti perkembangan zaman agar kesenian tradisional juga diminati oleh generasi muda. Selain itu, selera masyarakat mulai beralih ke seni modern dibandingkan seni tradisional, karena seni tradisional masih memiliki kekurangan dibanding seni modern⁹.

Globalisasi juga dirasakan pada kesenian tradisional seperti Topeng Betawi yang membawa peluang sekaligus tantangan bagi seniman dalam melestarikan kesenian ini, ditambah keberadaan modernisasi yang terjadi pada masyarakat di

⁷ Rr. Yvonne Triyoga Hoesodoningsih. (2006). Seni Pertunjukan Topeng Betawi Kontinuitas dan Perubahannya. *Tesis*. FISIP-UI, hlm 68-69

⁸ Praychita Utami (2013). Topeng Betawi: Dari Balik Tirai Ke Panggung. *Tesis*. FISIP-UI, hlm 37

⁹ Oka, A. Yoeti. (1985). *Melestarikan Seni Budaya Tradisional yang Nyaris Punah*. Jakarta: Depdikbud, hlm 10

wilayah Jabodetabek¹⁰ (Jakarta, Bogor, Bekasi, Tangerang, dan Depok) serta sebagai wilayah metropolitan terbesar di Indonesia menjadikan tantangan tambahan bagi para seniman Topeng Betawi. Banyak seniman dan kelompok kesenian terus berusaha dan berupaya untuk tetap menghidupkan pertunjukan kesenian Topeng Betawi di wilayah Jabodetabek dengan memasukkan budaya-budaya modern namun tetap berusaha patuh kepada tradisi yang ada.

Seiring dengan terjadinya perkembangan zaman, Topeng Betawi mulai mengalami perubahan pertunjukan yang cukup besar seperti pada unsur artistik panggung dan jam pertunjukan juga lakon yang ditampilkan. Alat musik sebagai pengiring pun kemudian ditambah dengan sentuhan yang lebih modern, kostum mengikuti standart yang telah ada namun pemilihan warna dilakukan untuk lebih mendapatkan warna menarik pada masa kini.¹¹

Serangan virus *Covid-19* merupakan momok yang mengerikan bagi semua orang, terutama orang-orang yang bergelut di bidang seni salah satunya adalah kesenian tradisional. Topeng Betawi merupakan kesenian yang ikut terkena dampak, dikarenakan pertunjukan Topeng Betawi pada masa *Covid-19* tidak bisa dilakukan seperti sebelum-sebelumnya. Kemunduran pada masa *Covid-19* membuat masyarakat tidak bisa beraktivitas seperti biasanya terutama dalam hal pesta, sehingga terjadi penurunan pertunjukan yang sangat dirasakan oleh para

¹⁰ Penggunaan nama Jabodetabek baru digunakan pada tahun 1999 setelah wilayah Kabupaten Bogor melakukan pemekaran yang mengakibatkan terbentuknya kota Depok, sebelumnya di tahun 1976 sesuai dengan Inpres No. 13 hanya Jabotabek (Jakarta, Bogor, Tangerang, dan Bekasi) saja.

¹¹ Yeni, M. (2021). Topeng Margasari Kacrit Putra: Perevitalisasian dan Pemertahanannya. *jurnal Bebasan*, 8(1), hlm 99

pelaku seni yang terlibat pada Topeng Betawi, hal ini merupakan salah satu titik kemunduran yang di rasakan oleh seniman dan kesenian itu sendiri.

Penelitian mengenai Topeng Betawi memang cukup banyak dilakukan, namun didominasi oleh penggunaan metode selain metode penelitian historis. Peneliti menemukan penelitian mengenai kesenian tradisional Betawi dengan judul Sejarah Kesenian Ondel-Ondel di Kampung Kramat Pulo Jakarta Tahun 1984-2018, skripsi ini ditulis oleh Maul Hakim, diterbitkan oleh Universitas Islam Negeri Salatiga terbit tahun 2024. Peneliti menemukan benang merah antara kajian peneliti dengan penelitian tersebut karena keduanya membahas mengenai perkembangan kesenian Betawi dengan menggunakan metode historis.

Topik mengenai kesenian dan kebudayaan selalu menarik untuk dibahas, sehingga adanya ketertarikan peneliti untuk membahas mengenai Topeng Betawi di wilayah Jabodetabek karena keberadaan Topeng Betawi yang ada dalam arus globalisasi. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan terkait perkembangan kesenian Topeng Betawi di wilayah Jabodetabek dari mulai muncul, perubahan yang terjadi, serta dampaknya dalam berbagai aspek. Maka dari itu, peneliti mengangkat judul “Kesenian Tradisional Topeng Betawi di Wilayah Jabodetabek Tahun 1977-2021”.

Penelitian ini dimulai tahun 1977 karena merupakan titik awal abad Topeng Betawi di wilayah Jabodetabek mengalami modernisasi dengan mengomersialisasikan pertunjukannya ke dalam kaset pita, pertunjukan Topeng Betawi mulai mengalami peningkatan dalam peminat serta terdapat lomba Topeng untuk pertama kalinya, diakhiri tahun 2021 bertepatan dengan masa transisi setelah

terjadinya pandemi Covid-19 yang memberikan dampak perubahan dan penurunan undangan pada pertunjukan Topeng Betawi di wilayah Jabodetabek.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah adalah pertanyaan-pertanyaan yang di dalamnya juga mencakup beberapa permasalahan yang menjadi kerisauan. Hal ini lah yang kemudian menjadi sebuah landasan untuk menentukan topik permasalahan yang nantinya akan menjadi fokus pembahasan dalam penelitian skripsi ini. Dari latar belakang yang telah dipaparkan, adapun rumusan masalah yang ada pada penelitian ini adalah “Bagaimana Kesenian Tradisional Topeng Betawi di Wilayah Jabodetabek Tahun 1977-2021?”. Kemudian rumusan masalah tersebut , diuraikan menjadi beberapa pertanyaan penelitian seperti:

1. Bagaimana Sejarah Awal dan Gambaran Umum Kesenian Tradisional Topeng Betawi di Wilayah Jabodetabek?
2. Bagaimana Kesenian Tradisional Topeng Betawi di Wilayah Jabodetabek tahun 1977-2021?
3. Bagaimana Dampak Kesenian Tradisional Topeng Betawi di wilayah Jabodetabek terhadap Kehidupan Seniman Topeng Betawi dan Masyarakat Tahun 1977-2021?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dalam penulisan penelitian ini adalah untuk mengetahui potret perjalanan kesenian tradisional Topeng Betawi di wilayah Jabodetabek Tahun 1977-2021. Tujuan tersebut diuraikan kembali menjadi beberapa sub tujuan, yakni:

1. Mendeskripsikan Sejarah Awal dan Gambaran Umum Kesenian Tradisional Topeng Betawi di Wilayah Jabodetabek
2. Mendeskripsikan Kesenian Tradisional Topeng Betawi di Wilayah Jabodetabek tahun 1977-2021
3. Mendeskripsikan Dampak Kesenian Tradisional Topeng Betawi di Wilayah Jabodetabek terhadap Kehidupan Seniman Topeng Betawi dan Masyarakat Tahun 1977-2021

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan suatu sumbangsih pengetahuan serta wawasan baru untuk para pembaca mengenai Topeng Betawi, selain itu dalam penelitian ini diharapkan dapat membuka suatu kesadaran kepada semua golongan tentang pentingnya menjaga serta melestarikan kesenian tradisional yang telah ada sejak dahulu dari derasnya arus globalisasi. Adapun manfaat dari penelitian yang berjudul “Kesenian Tradisional Topeng Betawi di Wilayah Jabodetabek Tahun 1977-2021” adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu berkontribusi terhadap kajian sejarah Topeng Betawi serta perkembangan kesenian Topeng Betawi terutama di wilayah Jabodetabek tahun 1977-2021

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan agar dapat membantu menyadarkan masyarakat untuk memiliki kesadaran tentang pentingnya melestarikan

kesenian tradisional yang sudah ada serta ikut berpartisipasi dalam acara kelompok kesenian tradisional

2. Bagi Seniman

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumber serta penambah wawasan bagi para seniman yang menggeluti kesenian tradisional khususnya Topeng Betawi untuk lebih memaknai perjuangan pelaku seni pertunjukan.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber referensi peneliti lain serta sebagai sumber pendukung dalam sebuah penelitian

1.4.3 Manfaat Empiris

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan sekaitan dengan perkembangan Topeng Betawi di wilayah Jabodetabek yang keberadaannya berada dalam arus deras nya globalisasi.

1.5 Landasan Teoretis

1.5.1 Kajian Teoretis

1.5.1.1 Teori Modernisasi

Teori modernisasi merupakan bentuk nyata dari suatu perubahan sosial budaya yang keberadannya telah memiliki tujuan serta memiliki landasan yakni suatu racangan. Menurut Everett M. Rogers modernisasi merupakan sebuah langkah seorang manusia yang melakukan perubahan cara hidup dari tradisional menuju kehidupan yang kompleks dan maju dalam teknologis serta mengalami perubahan yang cepat. Modernisasi adalah suatu langkah yang dilakukan bertujuan

sebagai perbaikan dari keadaan sebelumnya. Modernisasi juga merupakan sebuah proses yang memakan waktu tertentu dan dapat diukur¹². Teori ini memiliki perhatian utama yaitu perbedaan pandangan masyarakat terdahulu dan masa kini yang telah mengalami modernisasi dengan melalui langkah pertumbuhan ekonomi, perubahan sosial, struktur budaya serta politik.¹³

Kehidupan yang ada dalam suatu masyarakat harus senantiasa menghadapi sebuah modernisasi. Menurut Adon Nasrullah keberadaan teori modernisasi lebih mengutamakan semangat masyarakat untuk melakukan perubahan dari yang bersifat tradisional menjadi lebih modern, yang dimulai dari nilai-nilai, budaya, sosial, serta politik yang diyakini oleh masyarakat di negara berkembang. Keberadaan modernisasi senantiasa menjadi parameter majunya suatu masyarakat.¹⁴ Adanya sebuah modernisasi melingkupi proses yang panjang dan lebar, hal ini kemudian menjadikan batasan-batasannya tidak mampu ditentukan dengan pasti. Modernisasi merupakan sebuah langkah yang dilakukan untuk meratakan suatu tolak ukur yang dianggap lebih maju baik oleh masyarakat ataupun para pejabat.¹⁵

Keberadaan teori modernisasi dapat disimpulkan jika suatu hal yang mengalami modernisasi dilakukan untuk memperbaiki keadaan yang sebelumnya telah terjadi dengan bertujuan agar menjadi lebih baik lagi dan dilakukan dengan

¹² Sayuti. (2016). Perspektif Teori Modernisasi pada Peran Daerah Otonom Terhadap Ketahanan Pangan Nasional (Studi Kasus Komoditas Kedelai Di Kabupaten Banyuwangi Provinsi Jawa Timur). *Jurnal Politik Pemerintahan Dharma Praja*, 9(1), hlm 101

¹³ Adon, Nasrullah, J. (2016). *Sosiologi Pembangunan*. Bandung: CV. Pustaka Setia, hlm 44

¹⁴ *Ibid.*, hlm 45

¹⁵ Ellya, Rosana. (2017). Modernisasi dalam perspektif perubahan sosial. *Modernisasi Dalam Perspektif Perubahan Sosial, Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 10(1), hlm 68-69

melaksanakan suatu perencanaan terlebih dahulu, dilaksanakannya modernisasi membutuhkan waktu dan hal itu dapat diukur.

Teori modernisasi digunakan dalam penelitian ini karena kondisi dimana kesenian ini mulai tertata ketika akhir tahun 60-an sehingga pertunjukannya tidak lagi dilakukan secara mengamen namun ditertibkan dengan adanya festival dan acara hajatan. Kemudian masyarakat di Jabodetabek yang terus hidup dibawah arus globalisasi dihadapkan dengan pertunjukan kesenian tradisional Topeng Betawi serta adanya persaingan budaya. Sehingga pertunjukan kesenian Topeng Betawi mengalami penambahan unsur-unsur modernisasi dalam pertunjukannya agar keberadaannya terus tetap ada. Keadaan demikian membuat seniman harus bisa menyeimbangi minat pasar dan harus terus berusaha untuk tetap teguh ke dalam ajaran tradisi-tradisi yang ada dalam kesenian tradisional Topeng Betawi.

1.5.1.2 Identitas Budaya

Identitas budaya menurut Stuart Hall merupakan segala sesuatu yang masih samar dan tanpa masalah, dikarenakan identitas budaya merupakan sebuah hasil yang tak kunjung selesai serta senantiasa mengalami proses pembentukan dan terbentuk pada sebuah simbol. Keberadaan identitas budaya berada pada masa kini dan masa lalu, identitas budaya yang dijelaskan Hall merupakan masalah identifikasi yang tak tetap. Identitas merupakan hal yang tak pernah berhenti mengalami pembentukan, tak hanya sebuah hal yang “ada” tetapi yang terus “membentuk”. Identitas merupakan sebuah hal yang terus terjadi dibentuk melalui sejarah serta budaya dan kemudian menjadi sesuatu yang berada pada sebuah waktu dan tempat yang masih sesuai dengan lingkungan. Hall memaparkan identitas

merupakan sebuah hal yang tak tetap, maka dari itu seseorang pasti mengalami perubahan sesuai dengan hidup yang terus berkembang.¹⁶

Identitas budaya dapat dikatakan sebagai hal yang menggambarkan latar belakang sejarah serta pengalaman budaya yang sama sehingga memberikan sebuah rasa kebersamaan serta pemahaman mengenai diri sendiri dalam sebuah kelompok masyarakat meskipun kelompok tersebut terus mengalami perubahan dalam kehidupannya.¹⁷ Pengalaman budaya yang dimaksud dapat berbentuk tradisi, bahasa, nilai ataupun peristiwa sejarah.

Maka, dapat disimpulkan jika identitas budaya merupakan sebuah hal yang terbentuk berdasarkan latar belakang baik sejarah ataupun budaya yang sama di sebuah masyarakat. Keberadaan identitas budaya masih terkait antara masa kini dan masa lalu, selain itu, identitas budaya merupakan sebuah hal yang tak tetap. Maksudnya adalah senantiasa membentuk dan terus berproses sehingga dapat mengalami perubahan keberadaannya selalu mengalami perubahan.

Pada penelitian ini teori identitas budaya digunakan untuk mengetahui bagaimana sebuah kesenian Topeng Betawi yang terus berkembang dan terus berevolusi seiring dengan perubahan sosial yang terjadi terutama di Jabodetabek. Adanya Topeng Betawi di festival-festival seperti di Taman Ismail Marzuki sejak tahun 1970-an dan Setu Babakan pun menjadi salah satu hal yang dilakukan sebagai pengenalan Topeng Betawi sebagai ikon budaya lokal. Dalam hal ini, Topeng

¹⁶ Khairun Nisak, Nur Anisah, Nadia Muharman. (2022). Identitas Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Sumatera Barat di Universitas Syiah Kuala. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik*, 7(3). hlm, 4

¹⁷ Bo Yang, Dan Zhao, & Lu Liu. 021, October). An analysis of Hall's theory of cultural identity and its application in flipped class. In *2nd International Conference on Language, Communication and Culture Studies (ICLCCS 2021)*. Atlantis Press. hlm, 178

Betawi merupakan bukti nyata dari sebuah pembentukan identitas, pemertahanannya serta proses negosiasi melalui kesenian. Topeng Betawi juga menjadi wadah untuk memperkuat jati diri seniman Topeng Betawi di tengah perubahan zaman.

1.5.2 Kajian Pustaka

Kajian pustaka adalah sebuah kumpulan teori dan bahan bacaan yang memiliki keterkaitan dengan objek kajian serta dijadikan sebagai bahan rujukan dalam penelitian. Adapun penelitian yang digunakan dalam penelitian ini disesuaikan dengan rumusan masalah “Kesenian Tradisional Topeng Betawi di Wilayah Jabodetabek Tahun 1977-2021”.

Adapun pertanyaan penelitian pertama ditunjang dua pustaka. Pustaka pertama yang digunakan untuk menunjang sumber berdasarkan pertanyaan penelitian tersebut berjudul, *Seni Budaya Betawi*, disusun oleh Drs. Hussein Wijaya, yang diterbitkan oleh Pustaka Jaya tahun 1976. Dalam buku tersebut menjelaskan tentang kebudayaan yang ada di masyarakat Betawi khususnya untuk pemeliharaan dan pengembangan pada kebudayaan Betawi. Kesenian Betawi yang dibahas cukup beragam, salah satunya adalah Topeng Betawi, buku ini memberikan referensi mengenai sejarah perkembangan Topeng Betawi.

Pustaka kedua yang digunakan sebagai sumber rujukan berdasarkan rumusan permasalahan yang pertama berjudul *Ikhtisar Kesenian Betawi* ditulis oleh H. Rachmat Ruchiat, Drs. Singgih Wibisono, dan Drs. H. Rachmat Syamsudin yang diterbitkan oleh Dinas Kebudayaan & Permuseuman Provinsi DKI Jakarta tahun 2003. Buku ini menjelaskan mengenai persebaran dan perkembangan budaya

Betawi di beberapa wilayah, selain itu buku ini memberikan sebuah informasi bagaimana penyebaran kesenian di tiap-tiap golongan masyarakat Betawi. Buku ini juga memberikan gambaran mengenai kondisi kesenian-kesenian masyarakat Betawi seperti Topeng Betawi seperti dalam struktur ataupun kondisi pertunjukannya.

Kedua pustaka ini digunakan untuk mencari tahu dan sebagai acuan sejarah singkat keberadaan dan karakteristik kesenian tradisional Topeng Betawi di wilayah Jabodetabek.

Pertanyaan penelitian kedua ditunjang dua pustaka, adapun pustaka pertama yang digunakan berjudul *Seni Dalam Masyarakat Indonesia Bunga Rampai* dieditori oleh Edi Sedyawati dan Sapardi Djoko Damono, buku ini diterbitkan oleh PT. Gramedia, tahun 1983. Buku ini menjelaskan tentang beberapa kesenian tertentu yang memiliki kelompok-kelompok pendukung untuk keberlangsungannya. Salah satu kesenian tradisional yang dibahas dalam buku ini adalah Topeng Betawi. Buku tersebut juga dapat memberikan referensi mengenai hal-hal apa saja yang menjadi bagian-bagian dalam pertunjukan Topeng Betawi seperti jam pertunjukan yang terdiri dari beberapa sesi yakni sesi untuk tetalu, topeng, bodoran, dan jantung.

Tulisan kedua yang digunakan sebagai rujukan dalam rumusan masalah yang kedua adalah pustaka berjudul *Jantung: Pertumbuhan dan Perkembangan*, buku ini ditulis oleh Yahya Andi Saputra diterbitkan oleh Wedatama Widya Sastra, pada tahun 2017. Buku ini menjelaskan tentang sebuah peran yang bernama “Bapak Jantung atau Jantung”, dimana dalam pertunjukan topeng betawi sendiri lakon Bapak

Jantung ini baru dimunculkan saat sudah mencapai bagian dari akhir pertunjukan, atau pada saat sudah menjelang pagi hari. Buku ini memberikan referensi mengenai seiring berjalannya waktu karena adanya kemajuan dalam bidang teknologi para masyarakat seperti meninggalkan kesenian ini.

Kedua pustaka ini digunakan untuk acuan dan mengetahui bagaimana perkembangan dalam pertunjukan Topeng Betawi di wilayah Jabodetabek.

Rumusan masalah ketiga akan ditunjang oleh pustaka berjudul *Topeng Betawi*, diterbitkan oleh Proyek Sasana Budaya Direktorat Jendral Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta: 1979/1980. Pustaka ini menjelaskan dan memberikan selayang pandang mengenai kesenian Topeng Betawi baik dari segi bentuk pertunjukan ataupun lokasi persebaran Topeng Betawi. Pustaka ini cukup memberikan gambaran mengenai fungsi serta dampak keberadaan Topeng Betawi bagi para seniman dan masyarakat penikmatnya.

Keberadaan pustaka tersebut dapat digunakan untuk acuan bahasan dampak kesenian tradisional Topeng Betawi terhadap kehidupan sosial-budaya dan ekonomi seniman.

1.5.3 Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian pertama yang memiliki relevansi dengan penelitian ini adalah tesis yang ditulis oleh Praychita Utami berjudul *Topeng Betawi dari Balik Tirai Ke Panggung*, dikeluarkan tahun 2013 oleh Universitas Indonesia. Tulisan tersebut meneliti perkembangan serta modernisasi yang terjadi dalam pertunjukan Topeng Betawi dengan cara melakukan penyesuaian terhadap arus kehidupan yang semakin deras.

Persamaan penelitian Praychita dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai modernisasi dan perubahan dalam pertunjukan Topeng Betawi. Adapun perbedaannya adalah penelitian Praychita tidak menggunakan metode historis dan tidak membahas mengenai dampak perkembangan Topeng Betawi terhadap kehidupan seniman dalam beberapa bidang.

Penelitian kedua yang memiliki relevansi dengan penelitian ini adalah tulisan ilmiah karya Kiftiawati dan Mursalim dengan judul *Strategi Budaya Topeng Betawi: Studi Kasus Nyi Meh, Maestro Topeng Betawi*, yang keluaran pada tahun 2020, yang diterbitkan oleh Jurnal Ketatabahasaan dan Kesusastraan Vol. 15 Nomor 1. Penelitian ini menjelaskan tentang strategi untuk terus melestraikan kesenian topeng Betawi dengan mempertahankan profesionalitas dan idealisme dalam berkarya, komunikasi dengan patron budaya yang besar dan kantong budaya terus dilakukan dengan baik, memenuhi permintaan pasar yakni masyarakat namun tetap menjalankan pakem yang ada, serta pemertahanan kualitas kesenian yang dimiliki. Dalam menjalankan strategi pemertahanan topeng Betawi, harus juga ada sebuah ikatan antara seniman dengan masyarakat serta adanya peran pemerintah setempat.

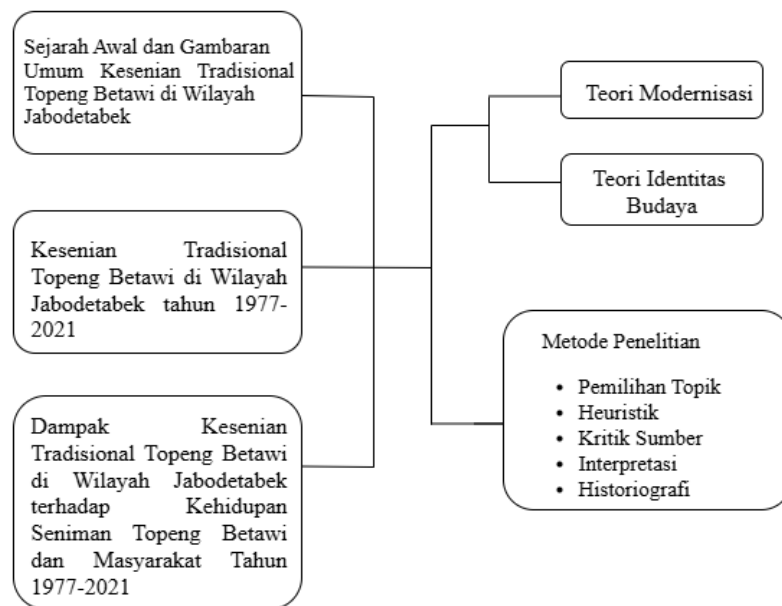
Persamaan penelitian ini dengan yang dilakukan Kiftiawati dan Mursalim adalah sama-sama membahas tentang strategi yang digunakan untuk tetap melestarikan kesenian Topeng Betawi di era globalisasi. Adapun perbedaannya dengan kajian peneliti adalah tidak membahas hal-hal yang berubah di kesenian Topeng Betawi khususnya yang ada di wilayah Jabodetabek dalam kurun waktu 1977-2021 serta dampak terhadap kehidupan seniman dalam beberapa bidang.

Penelitian ketiga yang memiliki relevansi dengan penelitian ini adalah tulisan ilmiah karya Yeni Mulyani Supriatin dengan judul *Topeng Betawi Margasari Kacrit Putra: Pervitalisasian dan Pemertahanannya*, yang dikeluarkan tahun 2021, diterbitkan oleh Jurnal Bèbasan Vol. 8 Nomor. 1. Dalam penelitian ini menjelaskan tentang pervitalisasian dan pemertahanan topeng betawi yang dilakukan oleh sanggar Margasari Kacrit Putra. Perubahan terhadap pertunjukan Topeng Betawi oleh sanggar Margasari Kacrit Putra terus dilakukan baik dari segi musik, kostum, tema lakon, dan lain sebagainya. Namun, di samping itu, sanggar Margasari Kacrit Putra terus senantiasa mempertahankan nilai-nilai tradisi yang ada dan telah diturunkan secara turun-temurun sebelumnya.

Persamaan penelitian ini dengan kajian peneliti adalah sama-sama membahas tentang hal yang berubah dan cara mempertahankan Topeng Betawi. Adapun perbedaan dengan kajian peneliti adalah, dalam penelitian ini tidak membahas secara historis mengenai perkembangan Topeng Betawi.

1.5.4 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual adalah sebuah pemikiran yang di dalamnya berisi tentang penjelasan terkait dugaan dari teori-teori yang ada. Pada penelitian ini kerangka konseptual memberikan bantuan kepada peneliti untuk meneliti sebuah konsep sehingga hal tersebut tidak membuat penelitian ini keluar dari konsep yang telah ditentukan sebelumnya pada rumusan masalah. Adapun kerangka konseptual dalam pemikiran ini akan dijelaskan sebagai berikut:



Gambar 1.1 Kerangka Konseptual

1.6 Metode Penelitian Sejarah

Tahapan yang digunakan atau metode dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah menurut Kuntowijoyo yang terdiri dari beberapa tahapan yakni pemilihan topik, heuristik, kritik sumber, interpretasi, serta historiografi.¹⁸

1.6.1 Pemilihan Topik

Pemilihan topik merupakan salah satu langkah dalam penelitian sejarah agar mengetahui topik yang akan dikaji dan diteiti. Pemilihan topik didasari oleh dua hal yakni berlandaskan dengan kedekatan emosional dan pendekatan intelektual.¹⁹ Pada kedekatan emosional pemilihan topik ini dikarenakan terdapat ketertarikan peneliti untuk melakukan penelitian lebih jauh mengenai Topeng Betawi yang keadaannya berada dalam arus globalisasi serta tempat penelitian sesuai dengan tempat tinggal peneliti. Sedangkan kedekatan intelektual yakni dalam penelitian ini

¹⁸ Kuntowijoyo. (1995). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jogjakarta; Tiara Wacana, hlm 69

¹⁹ *Ibid.*, hlm 70

peneliti menemukan referensi dan literatur mengenai kajian Topeng Betawi baik itu sumber primer maupun sekunder seperti arsip Koran serta narasumber yang sezaman yang dapat menunjang proses penelitian agar dapat terselesaikan dengan baik.

Peneliti berusaha menggabungkan kedua kedekatan tersebut dalam proses penelitian terutama ketika melakukan pemilihan topik yang akan diteliti. Peneliti juga melakukan pencarian sumber-sumber yang sesuai dengan topik yang dikaji. Oleh karena itu peneliti memilih judul Kesenian Tradisional Topeng Betawi di wilayah Jabodetabek tahun 1977-2021.

1.6.2 Heuristik

Langkah kedua yang dilakukan dalam metode penelitian sejarah adalah heuristik atau pemilihan sumber, dimana di dalamnya terdapat beberapa aktivitas seperti mencari, menemukan, mengumpulkan sumber yang sebanyak-banyaknya agar bisa dijadikan sebagai landasan dan bahan untuk bisa melanjutkan ke tahapan selanjutnya di dalam penelitian sejarah.²⁰ Dalam penelitian ini melakukan kegiatan pencarian sumber-sumber yang didalamnya terdiri dari sumber primer serta sumber sekunder. Pengumpulan data pada penelitian ini didapatkan secara lisan melalui observasi dan wawancara. Tujuan dilakukannya pengumpulan sumber adalah untuk mengungkap bagaimana Kesenian Tradisional Topeng Betawi di Wilayah Jabodetabek Tahun 1977-2021. Sumber yang ada terbagi menjadi dua yakni sumber primer dan sumber sekunder.

²⁰ Joko, Sayono. (2021). Langkah-Langkah Heuristik Dalam Metode Sejarah Di Era Digital. *Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya*, 15(2), hlm 371

Sumber primer adalah suatu sumber yang berisi keterangan dan keberadaannya didapatkan secara langsung dari para narasumber ataupun manusia yang mengalami dan menyaksikan kejadian tersebut dengan menggunakan indra penglihatannya.²¹ Sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara yang dilakukan kepada pelaku sejarah yang terlibat. Penggunaan wawancara dalam penelitian sejarah memiliki keterkaitan erat dengan *oral history* atau sejarah lisan. Dilakukannya wawancara bertujuan untuk mendapatkan informasi mendalam berkaitan dengan permasalahan penelitian. Pengumpulan data yang dilakukan lebih berfokus kepada sumber lisan, dikarenakan keterbatasan sumber tertulis mengenai permasalahan yang diteliti. Begitupun dengan dokumentasi seperti foto, dikarenakan minimnya proses pendokumentasian oleh seniman di periode tersebut. Proses wawancara dilakukan peneliti kepada pemilik sanggar atau kelompok kesenian Topeng Betawi di wilayah Jabodetabek, Ibu Kartini Kisam (65 tahun) pengajar di sanggar Seni Ratnasari dan Andi Supardi (64 tahun) penerus sanggar Kinang Putra. Selain itu sumber primer dalam penelitian ini juga menggunakan surat kabar seperti:

1. Koran *Kompas* terbitan tanggal 15 Februari 1977 berjudul Kehidupan Teater Tradisionil Betawi: Perang Melawan Lintah Darat
2. Koran *Kompas* terbitan tanggal 4 Maret 1979 berjudul Mengenal Kesenian Rakyat Betawi: Topeng Betawi
3. Koran *Kompas* terbitan tanggal 16 November 1981 berjudul Topeng Betawi Tetap Menggeliat

²¹ Nugroho Notosusanto. (1982). *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI Press, hlm. 94

4. Koran *Kompas* terbitan tanggal 29 Desember 1986 berjudul Primadona dari Cisalak
5. Koran *Kompas* terbitan tanggal 17 Juli 1988 berjudul Lebih Jauh dengan Bokir Djiun

Sumber sekunder merupakan sumber yang didapatkan dari pihak lain selain pihak yang memiliki keterlibatan dengan peristiwa sejarah tersebut secara langsung dengan menggunakan alat indranya.²² Sumber sekunder yang dapat dijadikan sebagai sumber referensi dalam penelitian ini yang didapatkan dari buku, skripsi, tesis, artikel ilmiah, serta penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian ini. Sumber sekunder yang digunakan oleh peneliti diantaranya:

1. Buku berjudul *Topeng Betawi* yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan, tahun 1979/1980. Diperoleh dari website Repositori KEMENDIKBUD
2. Buku berjudul *Ikhtisar Kesenian Betawi* yang ditulis oleh Rachmat Ruchiat, dkk, diterbitkan tahun 2003. Diperoleh dari perpustakaan pribadi Ibu Kartini Kisam
3. Buku berjudul *Seni dalam Masyarakat Indonesia Bunga Rampai* yang dieditori Edi Sedyawati dan Sapardi Djoko Damono, diterbitkan tahun 1983. Diperoleh dari *e-commerce*

Selain itu, penelitian ini menggunakan sumber sekunder yakni wawancara kepada Samsudin (51 tahun) penerus sanggar Margasari Kacrit Putra, Sukria (43

²² Ketut, Witara, dkk. 2023. Metodologi Penelitian Bidang Pendidikan : Panduan Praktis. Yogyakarta: Green Pustaka Indonesia, hlm 98

tahun) penerus kelompok Topeng Betawi Setia Warga, Sukarsa (43 tahun) penerus sanggar Sinar Seli Asih, dan Yahya Andi Saputra (63 tahun) budayawan Betawi

1.6.3 Kritik Sumber

Langkah yang ketiga dalam penelitian sejarah merupakan kritik sumber, hal ini dilakukan bertujuan untuk melakukan pengujian terhadap sumber-sumber yang telah dikumpulkan sebelumnya dengan menggunakan metode heuristik. Pada penelitian sejarah kritik sumber yang ada dibagi menjadi dua yakni kritik eksternal yang menguji keorisinalan suatu sumber yang digunakan, dimana hal ini juga dilakukan untuk mengetahui data atau dokumen yang digunakan bukanlah palsu. Kritik eksternal dapat dilakukan dengan meneliti bentuk, jenis, tanda tangan atau tulisan tangan, serta lainnya.²³ Kritik ekstern dilakukan dengan cara menganalisis sumber tersebut masuk termasuk sumber tulisan atau lisan. Jika sumber tulisan penilaian yang dilakukan adalah berdasarkan identitas buku tersebut, sedangkan sumber lisan dinilai berdasarkan identitas yang juga mencakup tahun lahir, umur, serta silsilah tokoh tersebut.

Kritik internal dilakukan untuk melihat sumber yang digunakan dapat dipercaya atau tidak.²⁴ Langkah ini dilakukan untuk melihat dan mengungkapkan kebenaran sumber-sumber dalam penelitian apakah dapat dipercaya serta dapat memberikan informasi yang jelas. Pada kritik internal dalam penelitian ini berfokus kepada penilaian isi yang terdapat pada sumber tulisan, sedangkan dalam sumber lisan penilaian yang dilakukan adalah melalui pengamatan dalam memberikan

²³ Syamsul, Bakri. & Dinar Bela Ayu Naj'ma. (2020). Membangun Metodologi Penelitian Sejarah Untuk Pengembangan Islamic Studies. *Academica: Jurnal of Multidisciplinary Studies*. 4(1), hlm 45

²⁴ Kuntowijoyo. (1995)., *op, cit*, hlm 78

keterangan informasi yang benar. Berikut langkah yang dilakukan dalam proses kritik sumber dalam sumber primer, diantaranya:

1. Wawancara

- a. Kartini Kisam (65 tahun), perempuan, merupakan maestro tari Topeng Tunggal yakni tarian dalam Topeng Betawi. Beliau merupakan ronggeng Topeng Betawi sekaligus pengajar di sanggar Seni Ratnasari bertempat di Kecamatan Ciracas, Jakarta Timur. Kritik eksten dilakukan dengan mencari riwayat hidup tokoh tersebut. Peneliti mengunjungi tokoh tersebut dan melakukan proses wawancara sesuai dengan pedoman wawancara. Dikategorikan sebagai saksi dan pelaku. Sedangkan kritik intern yang dilakukan adalah mengamati dan menyimpulkan hasil wawancara kemudian dibandingkan dengan hasil wawancara lain untuk mendapatkan sebuah informasi yang akurat.
- b. Andi Supardi (64 tahun), laki-laki penerus sanggar Kinang Putra. Beliau merupakan seorang pemain Topeng Betawi sejak tahun 1974 serta penerus ke-3 Sanggar Kinang Putra di Cimanggis-Depok. Kritik eksten dilakukan dengan mencari riwayat hidup tokoh tersebut. Peneliti mengunjungi tokoh tersebut dan melakukan proses wawancara sesuai dengan pedoman wawancara. Dikategorikan sebagai saksi dan pelaku. Sedangkan kritik intern yang dilakukan adalah mengamati dan menyimpulkan hasil wawancara kemudian dibandingkan dengan hasil wawancara lain untuk mendapatkan sebuah informasi yang akurat.

2. Arsip

Kritik sumber dilakukan pada beberapa arsip koran, seperti koran *Kompas* yang terbit tanggal 15 Februari 1977 menjelaskan mengenai keadaan kesenian Topeng Betawi serta Lenong, kedua kesenian tersebut ditampilkan di Taman Ismail Marzuki sebagai upaya pelestarian dan pengenalan kesenian. Koran terbitan tanggal 16 November 1981 yang menjelaskan mengenai keberadaan Topeng Betawi yang mulai mengikuti arus modernisasi dengan diselipkannya unsur lagu dangdut. Keberadaan surat kabar tersebut membantu peneliti untuk mengetahui keadaan Topeng Betawi saat itu. Kritik eksternal dilakukan dengan cara melihat identitas dokumen seperti tahun dikeluarkannya dokumen tersebut, material kertas, dan data di dalamnya. Sedangkan kritik intern dilakukan dengan cara mengkaji dan menelaah isi arsip tersebut, kemudian dibandingkan untuk melihat sumber mana yang dapat dipercaya.

Langkah kritik ekstern dalam sumber sekunder dilakukan dengan cara terlebih dahulu menggali informasi tulisan atau pustaka yang memiliki relevansi sekaitan dengan topik yang diteliti. Kemudian tulisan/pustaka tersebut dianalisis terlebih dahulu dengan cara melihat identitas serta tahun kepenulisan. Sedangkan kritik intern yang dilakukan dalam sumber sekunder adalah dengan cara melakukan pembacaan, menulis, serta menarik kesimpulan dari isi buku yang kemudian akan dicocokkan dengan penelitian yang dikaji.

1.6.4 Interpretasi

Langkah keempat adalah interpretasi atau peafsiran terhadap sumber-sumber yang telah dikumpulkan melalui tahapan-tahapan sebelumnya. Pada proses interpretasi sangat rawan terjadi suatu subjektifitas karena itu lah harus melakukan pemilihan agar dapat menyimpulkan hal-hal yang logis. Dalam penulisan sejarah sendiri keberadaan subjektivitas memang diakui keberadaannya, namun adanya subjektifitas adalah untuk dihindari. Pada langkah interpretasi terdapat dua macam, yakni analisis dan sintesis.²⁵ Tahapan analisis dilakukan berdasarkan dari sumber yang telah didapatkan sebelumnya, kemudian penulis melakukan analisis, menelaah atau menguraikan sumber yang ada seperti hasil wawancara ataupun dokumen-dokumen mengenai kelompok kesenian ataupun sanggar Topeng Betawi di wilayah Jabodetabek secara tertulis serta membandingkan sumber yang satu dengan lainnya untuk memperoleh hasil yang memiliki kesesuaian dengan judul penelitian. Tahap selanjutnya adalah sintesis, dalam tahapan ini berusaha untuk menyimpulkan dan menyatukan ide atau pendapat yang telah didapatkan dari hasil analisis sumber sebelumnya sehingga terbentuk menjadi satu kesatuan yang memiliki kesesuaian dengan judul yang diteliti, serta melakukan penjelasan mengenai perbedaan-perbedaan yang ada dengan sumber yang ada.

1.6.5 Historiografi

Langkah terakhir dalam metode penelitian sejarah adalah historiografi. Historiografi sendiri merupakan langkah penulisan yang didalamnya mencakup cara penulisan, penelasan, ataupun melingkupi seluruh hasil penelitian sejarah yang

²⁵ Kuntowijoyo. (1995)., *op, cit*, hlm 78

telah dilakukan. Berdasarkan hasil penulisan tersebut kemudian akan muncul suatu gambaran yang runtut mengenai proses penelitian yang dilakukan dari awal sampai akhir.²⁶

Dapat disimpulkan jika historiografi merupakan hal-hal runtut dan kompleks mengenai hasil penelitian dimulai sejak awal hingga akhir. Pada penelitian ini akan menggunakan tahapan penulisan sejarah dengan benar, dimulai dari pemilihan topik yang sesuai, heuristik atau kritik sumber, interpretasi, yang kemudian hasilnya akan dikaji sesuai dengan judul. Penggunaan historiografi dalam penelitian ini berdasarkan sumber-sumber yang telah diseleksi dengan rangkaian langkah yang telah disebutkan, dimana dalam penelitian ini menjelaskan dimulai dari Fase sejarah perkembangan awal kesenian tradisional Topeng Betawi di Jabodetabek, fase perkembangan kesenian tradisional Topeng Betawi di wilayah Jabodetabek tahun 1977-2021, dan fase dampak sosial-budaya perkembangan Topeng Betawi terhadap kehidupan seniman di Jabodetabek. Hal yang ditulis peneliti dalam penelitian ini merupakan suatu fakta yang ditemukan secara runtut, selaras dengan pemaparan data yang dilakukan pada tahapan interpretasi.

1.7 Sistematika Pembahasan

Skripsi ini berjudul Kesenian Tradisional Topeng Betawi di wilayah Jabodetabek Tahun 1977-2021 yang akan diuraikan ke dalam 5 bab

²⁶ Nurhayati. (2016). Penulisan Sejarah (*Historiografi*): Mewujudkan Nilai-Nilai Kearifan Budaya Lokal Menuju Abad 21. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 1(1), hlm 257

Bab I pendahuluan meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat dan kegunaan penelitian, kajian teoritis, kajian pustaka, historiografi yang relevan, kerangka konseptual, dan metode penelitian.

Bab II pada penelitian ini mengkaji bagaimana sejarah awal dan gambaran umum kesenian tradisional Topeng Betawi di wilayah Jabodetabek. Bab II menguraikan persebaran etnis Betawi, sejarah kesenian tradisional Topeng Betawi, karakteristik Topeng Betawi, serta kondisi Topeng Betawi sesudah kemerdekaan.

Bab III pada penelitian ini mengkaji kesenian tradisional Topeng Betawi di wilayah Jabodetabek tahun 1977-2021. Pembahasan bab III menguraikan perkembangan pertunjukan Topeng Betawi tahun 1977-2021 di wilayah Jabodetabek. Serta membahas perkembangan grup Topeng Betawi di wilayah Jabodetabek

Bab IV pada penelitian ini mengkaji dampak perkembangan kesenian tradisional Topeng Betawi di wilayah Jabodetabek dalam kehidupan seniman Topeng Betawi dan masyarakat tahun 1977-2021. Pembahasan pada bab IV menguraikan dampak perkembangan kesenian Topeng Betawi dalam kehidupan sosial dan budaya seniman Topeng Betawi yang terlibat serta masyarakat dalam kurun waktu tersebut.

Bab V pada ini meliputi penarikan kesimpulan dari isi bab sebelumnya, dalam bab ini juga menyampaikan terkait saran-saran yang diharapkan mampu memberikan dorongan bagi para pembaca serta penulis selanjutnya yang memiliki ketertarikan untuk membahas penelitian dengan mengambil topik Topeng Betawi di wilayah Jabodetabek.